

# KOMPETENSI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

*Rohmad Ms.*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Hasanudin Pare Kediri  
e-mail: [maksumrohmad@gmail.com](mailto:maksumrohmad@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada masalah kegiatan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Islam di Kabupaten Sidoarjo. The menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran matapelajaran Pendidikan Islam kebanyakan masih konvensional, di mana guru memainkan peran utama dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan siswa yang kurang terlibat secara aktif. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki kualifikasi mengajar yang baik, karena mereka memenuhi 12 dari 16 kriteria kompetensi yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional. Tetapi di sisi lain, mereka lemah dalam hal kualifikasi pedagogik, karena mereka hanya memenuhi 12 sampai 17 dari 42 kompetensi. Faktor-faktor untuk mengembangkan standar guru dalam mengajar berbasis teknologi informasi, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, LCD dan internet merupakan faktor utama. Beberapa guru di SMAN 1 Krian dan SMKN 2 Buduran sudah terbiasa dalam menggunakan teknologi informasi. Sementara itu, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya ketersediaan teknologi informasi di sekolah-sekolah seperti SMA Negeri di Tarik, SMAN 2 di Sidoarjo dan Porong merupakan faktor utama yang menghambat proses pengembangan standar pembelajaran ini.

**Kata Kunci:** Kompetensi, GPAI, Kegiatan Pembelajaran, Teknologi Informasi.

**Abstract:** This research focuses on the problem of information technology-based teaching activities by

teachers of Islamic education in the regent of Sidoarjo. The research concludes that the learning activity on the subject of Islamic education is very much conventional where teachers play the major role in acquiring knowledge, while students were not involved. The research also discovers that teachers do have good teaching qualifications given that they meet 12 out of 16 competences criterion set by the national standard authority on the subject. But they on the other hand, are weak in terms of pedagogic qualification considering that they meet only 12 to 17 out of 42 competences. Factors toward developing the standard of the teachers in information technology-based teaching, the research finds that the ability and skill of the teachers in using technology such as computer, laptop, LCD and internet are the main factors. Teachers of SMAN 1 in Krian, and SMKN 2 in Buduran are among those who are familiar with the information technology. Meanwhile, the poor infra-structure and limited availability of information technology in such schools as State High School in Tarik, SMAN 2 in Sidoarjo and Porong are the main factors that hamper the process of developing the teaching standard.

**Keywords:** Competency, GPAI, Teaching Activity, Information Technology.

## Pendahuluan

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>1</sup> Mengacu pada

---

<sup>1</sup>Kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dipersyaratkan oleh standar nasional pendidikan mengharuskan kepada para guru setidaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Khusus Guru PAI ditambah lagi dua kompetensi yaitu kompetensi *leadership* dan kompetensi spiritual. Kementerian Agama RI, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat PAIS, 2011), 121.

Peraturan Pemerintah (PP) tersebut, ternyata belum diketahui bagaimana kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pembelajaran baik dalam hal kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial.

Kompetensi dapat dimaknai sebagai kecakapan, daya (motivasi), otoritas (kewenangan) pengetahuan dan skill dan seterusnya untuk mengerjakan sesuatu yang dibutuhkan pembelajaran, sebagai faktor utama dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan apapun. Agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif, maka selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Proses dan hasil pembelajaran bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru sebagai koki atau juru masak yang membantu peserta didik belajar dengan baik. Guru yang kompeten karenanya akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran berada pada tingkat optimal.

### **Kompetensi Teknologi Informasi ( TI ) Guru PAI**

Jika kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dapat

---

<sup>2</sup>Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*”. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa, *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 25.

dimaknai sebagai kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.<sup>3</sup> Karenanya kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi prasyarat bagi guru yang profesional, yaitu sosok pendidik yang memiliki kemampuan mengemas proses pembelajaran dengan metode dan teknik yang tepat sehingga menghasilkan output yang berkompeten dalam bidang Pendidikan Agama Islam sesuai apa yang menjadi tujuan pendidikan.

Menurut Dedi Supriadi,<sup>4</sup> kompetensi dapat meningkatkan kinerja guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam, dan akan menjadi lebih baik apabila memiliki 4 (empat) hal sebagai berikut, yaitu :

1. guru memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya;
2. guru menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan;
3. guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi;
4. guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

Salah satu kompetensi yang menuntut profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah kompetensi pedagogik dengan memiliki kapasitas dan skill dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, strategis untuk

---

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 95.

<sup>4</sup>Dedi Supriadi, ed. *Guru di Indonesia Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya sejak zaman Kolonial hingga era Reformasi* (Jakarta: Depdiknas RI. Ditjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 301

pengambilan keputusan. Menurut Soedjatmoko, sebagaimana dikutip oleh Triyanto, kemajuan teknologi saat ini meliputi bidang bioteknologi, teknologi bahan (*materials technology*), bidang micro elektronik dan teknologi informasi<sup>5</sup>. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Salah satu bidang yang mendapatkan dampak dengan perkembangan teknologi ini adalah bidang pendidikan. Pengaruh teknologi informasi terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sangatlah besar dan signifikan. Terdapat lima pergeseran di dalam proses pembelajaran yaitu, pergeseran dari pelatihan ke penampilan, pergeseran dari ruang kelas ke, dimana dan kapan saja, pergeseran dari kertas ke *online*, pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja serta pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata.<sup>6</sup> Dengan teknologi informasi (TI) sekarang ini guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan dengan siswa secara langsung. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui ruang di dunia maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut "*cyber teaching*" atau pembelajaran via dunia maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet (*E-Learning*). *E-Learning* yaitu suatu sistem model pembelajaran dengan menggunakan media internet standar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, kehadiran teknologi informasi sebagai media pembelajaran menjadi sangat penting, terutama dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Teknologi Informasi juga dapat membantu anak didik cepat memahami materi yang

---

<sup>5</sup>Triyanto, "Perpustakaan Sekolah Berbasis Multimedia dalam Inovasi", *Jurnal Diklat Keagamaan* (Edisi April – Juni 2008), 63.

<sup>6</sup> [www.perpustakaan-online](http://www.perpustakaan-online.blogspot.com), blogspot.com, "Pentingnya Teknologi Informasi", (12 Maret 2011).

dipelajari secara bulat dan utuh. Oleh karena itu, para cendekiawan sepakat pada suatu argumen bahwa teknologi informasi memudahkan kehidupan manusia tanpa harus kehilangan rasa sosial humanisme yang dimiliki.

Persoalannya ialah adakah kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam menjadikan teknologi informasi (TI) semisal komputer, internet dan sejenisnya sebagai sarana dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih optimal?.

Dalam realitas, aplikasi teknologi informasi (TI) pada waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih jauh panggang dari api. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak menggunakan cara-cara konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan metode lain yang berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Setidaknya ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan mengapa para guru ini kurang berminat menjadikan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, yaitu : Pertama, faktor internal, yaitu lemahnya kapasitas dan skill mereka terhadap piranti seperti komputer, laptop, notebook, internet dan sejenisnya. Kedua, faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif, misalnya keterbatasan dana yang dimiliki sekolah atau guru, listrik yang kurang memadai dan persepsi para pelaku pendidikan yang menganggap belum mendesaknya kehadiran teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks latar belakang di atas, studi ini berusaha meneliti kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis teknologi informasi. Studi Kasus di beberapa SMA/ SMK di Kabupaten Sidoarjo. Adapun permasalahan yang diketengahkan yaitu Pertama, Bagaimana pembelajaran PAI oleh GPAI di Kabupaten Sidoarjo; Kedua, Bagaimana kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis TI di sekolah; Ketiga, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

pembelajaran PAI berbasis TI di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas Pendidikan Agama Islam oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sidoarjo; untuk mengetahui bagaimana kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran yang berbasis teknologi informasi di sekolah; serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dengan media teknologi informasi.

Varian mereka memang beragam, ada sejumlah Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah relatif berpengalaman mengajar dengan menggunakan teknologi informasi, tapi juga masih banyak yang belum berpengalaman, misalnya mereka yang berada di bawah Kementerian Agama, dengan latar belakang pendidikan berbasis pondok pesantren, memiliki kecenderungan kuat dalam komitmen pada siswa dan proses belajar, akan tetapi lemah dalam hal berpikir sistematis, lebih-lebih pada penguasaan teknologi informasi. Sedang mereka yang bekerja di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Dalam Negeri, memiliki kecenderungan kuat dalam hal berpikir sistematis, penguasaan teknologi informasi dan metode mengajar, karena memiliki latar belakang pendidikan yang lebih homogen sebagai lulusan PGAN dan sarjana Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

## **GPAI dan Teori Pembelajaran**

Aspek lain yang juga harus mendapat perhatian serius adalah proses pembelajaran, karena proses pembelajaran adalah letak dan fokus utama tugas guru. Mengingat keterbatasan halaman maka dalam tulisan ini dijelaskan beberapa teori yang dapat melandasi GPAI dalam pembelajaran, yaitu<sup>7</sup>:

### **1. Teori Medan**

---

<sup>7</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT.Rineka Cipta), 88 – 90.

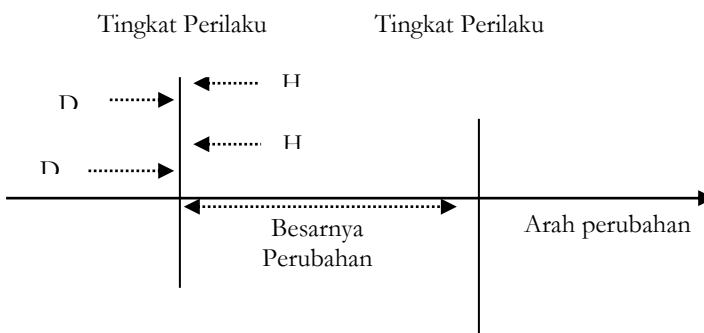
Teori medan (*field theory*) yang diawali pengembangannya oleh Kurt Lewin dapat dijelaskan dalam bentuk rumus di bawah ini :

$$B = f(P, E)$$

dibaca B adalah sebagai fungsi dari P dan E.

- B adalah *behavior* atau perilaku sebagai hasil belajar
- P adalah *person* atau individu

Jadi Dalam rumus Lewin ini menjelaskan bahwa hasil belajar ditentukan oleh individu dan selanjutnya untuk menganalisis pengaruh lingkungan Lewin mengembangkan teknik FFA (*Force Field Analysis*) atau Analisis Kekuatan Medan. Dengan teknik FFA ini kekuatan-kekuatan medan dibedakan atas kekuatan pendorong (*driving force*) yang disimbolkan dengan huruf (D); dan kekuatan penghambat (H) atau *restraining force*.<sup>8</sup> Untuk mencapai kemajuan atau perubahan perilaku ke tingkat tertentu yang diinginkan, maka strategi pembelajaran yang harus dilakukan adalah memperkuat medan pendorong dan memperlemah medan penghambat. Strategi ini akan lebih mudah dipahami dengan gambar berikut<sup>9</sup>



Gambar 2.2: Konstelasi Kekuatan D dan H dalam FFA

<sup>8</sup> Abdurrohman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Humaniora, 2010), 27 – 28.

<sup>9</sup> Ibid.



Di samping itu, kekuatan medan juga dipisahkan atas kekuatan yang bersifat eksternal dan internal. Jika pemetaan ini dikaitkan pula dengan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*) maka hubungan antara kekuatan medan D dan H baik internal (I) maupun eksternal (E) sebagaimana terlihat dalam Gambar 2.2.

Seperti dipetakan dalam Gambar 2.2, ada dua medan yang saling berlawanan baik internal maupun eksternal. Medan internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi capaian belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang bersifat psikologis, fisiologis, mental, dan sikap seperti kecerdasan, kesehatan, semangat belajar, keyakinan dan lain sebagainya. Medan internal ini bisa positif bisa pula negatif. Medan internal positif adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorong (D) tercapainya raihan belajar yaitu *Strength* (S) atau keunggulan. Medan internal negatif adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang menghambat (H) tercapainya raihan belajar yaitu *Weakness* (W) atau kelemahan.

Disisi lain, terdapat medan eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi capaian belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang bersifat instrumental maupun environmental seperti kurikulum, guru, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, lingkungan sosial sekolah, kebijakan, perkembangan IPTEK, dan lain sebagainya. Sebagaimana medan internal, medan eksternal ini juga bisa positif bisa pula negatif. Medan eksternal positif adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang mendorong (D) tercapainya raihan belajar yaitu *Opportunity* (O) atau peluang. Medan eksternal negatif adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang menghambat (H) tercapainya raihan belajar yaitu *Threat* (T) atau penghalang.

Peta analisis SWOT ini dapat menolong guru menerapkan teori medan dan praktik belajar dan pembelajaran dengan mengidentifikasi berbagai aspek internal dan eksternal yang

mendorong dan menghambat proses pembelajaran siswa baik secara individual maupun klasikal. Hasil identifikasi kemudian digambarkan dalam bentuk konstelasi kekuatan medan yang selanjutnya dijadikan alat bantu dalam menyusun strategi belajar dan pembelajaran yang terarah.

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, Teori Medan dan analisis SWOT dapat diimplementasikan, misalnya dalam pengembangan *school cultural religius* atau pengembangan tradisi, kebiasaan dan budaya agama di sekolah. Kegiatan-kegiatan di atas dikemas dengan memanfaatkan kekuatan internal dan eksternal yang tersedia sebagai pendorong (D) seperti minat dan kemampuan siswa, keberagaman masyarakat yang dinamis dan sejauh mungkin secara simultan menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penghalang (H) semisal malas dan statis para siswa dan maraknya pola hidup konsumtif, permisif masyarakat. Dengan demikian kegiatan pengembangan PAI menjadi alternatif pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme berkembang sejak tahun 1980, pembelajaran telah digambarkan sebagai konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Menurut teori ini, tanggung jawab pembelajaran ialah pada peserta didik. Proses pemikiran merupakan hal penting dan merupakan alat utama dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa perbedaan dalam teori konstruktivisme yaitu: Pertama, *radical constructivism* adalah kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya murni berasal dari dalam diri peserta didik tersebut; Kedua, pengikut teori Piaget menganggap konstruksi pengetahuan hanya sebagian besar berasal dari dalam diri individu, dan sebagian lagi berasal dari interaksi sosial sebagai katalisator. *Sosial constructivism* menekankan bahwa lingkungan sosial yang membuat peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

## **Perspektif Teknologi Informasi dalam Pembelajaran**

Teknologi Informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna.<sup>10</sup> Fungsi teknologi informasi dalam pendidikan menurut Indrajit, sebagaimana dikutip Bambang Warsita dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yaitu : 1) sebagai gudang ilmu; 2) sebagai alat bantu pembelajaran; 3) sebagai fasilitas pendidikan; 4) sebagai standar kompetensi; 5) sebagai penunjang administrasi; 6) sebagai alat bantu manajemen sekolah; dan 7) sebagai infrastruktur pendidikan.<sup>11</sup>

Sementara menurut Alessi dan Trolli sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, pembelajaran berbasis teknologi informasi memiliki banyak keunggulan. Salah satunya keunggulan itu berupa penggunaan waktu yang digunakan menjadi lebih efektif, bahan materi pelajaran menjadi lebih mudah diakses, menarik, dan murah biayanya.<sup>12</sup> Disamping itu peserta dapat belajar dengan lebih percaya diri sesuai dengan caranya sendiri, serta lebih banyak memiliki kesempatan bereksplorasi karena termotivasi dengan hadirnya teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat mendorong timbulnya komunikasi, kreativitas, dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta belajar. Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi merupakan ranah baru yang berkembang dengan pesat dalam teknologi

---

<sup>10</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, 135.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 136.

<sup>12</sup> Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 3.

pembelajaran. Perkembangan itu didukung oleh piranti lunak dan piranti keras yang satu sama lain saling berhubungan.

Menurut Friedman seperti dikutip Sutrisno bahwa, “setiap siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir yaitu bagaimana berpikir kritis mencari solusi, kreatif, berinovasi, komunikasi, kolaborasi, serta memiliki keterampilan informasi dan media.”<sup>13</sup>

Dalam prosesnya, tidak dapat disangkal lagi bahwa teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai gudang ilmu dan sumber belajar. Paradigma yang berkembang kehadiran teknologi informasi telah menjadi fasilitas pendidikan, sebagai alat bantu, sebagai infrastruktur sekolah bahkan sebagai alat penunjang administrasi pendidikan. Totalitas mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Harapannya siswa terfasilitasi secara memadai untuk membentuk siswa belajar secara mandiri sehingga pembelajaran secara aktif dapat tercapai.

### **Kompetensi GPAI dalam Pembelajaran TI: Kasus Kabupaten Sidoarjo**

Penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran, terkait dengan mata pelajaran PAI di sekolah, telah menggeser paradigma pembelajaran dari *teachers centered* menuju *students centered*. UNESCO, organisasi pendidikan di tingkat dunia telah memfasilitasi kebijakan pada pembelajaran berbasis Teknologi Informasi. Perubahan paradigma pembelajaran itu mau tidak mau harus dipahami sebagai sebuah konsekuensi dinamika kehidupan yang sedang memasuki wilayah pendidikan. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan seperti GPAI harus membaca wacana itu dengan cerdas. GPAI dituntut, bukan saja memiliki kompetensi akademik ajaran Islam, lebih dari itu juga dituntut

---

<sup>13</sup> Ibid., 6.

memiliki kompetensi teknik dalam mengenali media, sumber dan piranti pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Adanya standar kompetensi bagi guru seperti GPAI dalam pembelajaran terintegrasi teknologi informasi akan memungkinkan bagi siswa agar lebih piawai mencari sumber informasi PAI seperti materi al-Qur'an Hadīth, Aqidah Akhlāk Tawhid, Fiqh Ibadah, Sejarah Islam lebih luas dan mendalam, kemudian menganalisis, memecahkan masalah dan menjadi komunikator yang baik.

.Akan tetapi realitas menunjukkan situasi beragam. Temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran PAI masih bersifat konvensional dengan paradigma *teacher centered* dan belum banyak melibatkan para siswa dalam mengeksplorasi perolehan pengetahuan yang bersumber di luar GPAI (*student centered*). GPAI telah memiliki kompetensi profesional dengan mengenali 12 dari 16 kriteria atau 80 % kriteria standar nasional PAI, akan tetapi kurang kurang memiliki kompetensi pedagogik karena hanya menguasai sebagian kecil kriteria standar nasional ( 17 dari 42 kriteria atau 45 % dari standar nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2011.

Adapun faktor pendukung kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah kapasitas dan skill GPAI yang mengenali infra struktur TI seperti komputer, lcd, Laptop dan internet dalam pembelajaran PAI ( GPAI SMAN Krian, Tarik, dan SMKN 2 Buduran ).Sedang faktor penghambatnya ialah masih terbatasnya infra struktur TI (SMAN 2 Sidoarjo dan SMAN Porong)dalam pembelajaran PAI. Di samping masih rendahnya kapasitas GPAI dalam mengenali dan menguasai / menggunakan / infra struktur TI dalam pembelajaran ( SMAN 2 Sidoarjo dan SMAN Porong).

Guru PAI sebagai agen perubahan dalam pendidikan seharusnya memahami jatidiri dan posisinya tersebut sehingga

mampu menyesuaikan diri bahwa pembelajaran berbasis teknologi memerlukan kesediaan mengikuti paradigma baru itu dengan sepenuh hati dengan menafikan dalih dan alasan karena faktor usia, keterbatasan dana dan lain – lain. Bukankah gaji, TPP dan penghasilannya sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran.

### **Efektivitas Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI**

Terkait dengan integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI seperti komputer ternyata dapat digunakan sebagai alat untuk melibatkan siswa dalam berpikir memperluas cakrawala pemahaman keagamaan. Jonassen, 2000, Wegerif 2002 seperti dikutip Sutrisno, menunjukkan bahwa ada tiga langkah bagaimana penggunaan teknologi informasi dapat memperkaya pengajaran dan pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berpikir, yaitu :1) Mendukung dinamika penyampaian informasi; 2) Berlaku sebagai guru untuk mendorong pembelajaran namun pada saat yang sama berlaku sebagai sumber belajar ketika siswa berdiskusi dan mengeksplorasi ; 3) Adanya komputer jaringan membuat siswa dapat berkreasi secara langsung dengan siswa lain tanpa dibatasi ruang dan waktu.<sup>14</sup>

Informasi perubahan pola pembelajaran menjadi sangat dibutuhkan agar dinamika kelas lebih efektif dan interaksi siswa tercipta sedemikian konstruktif. Paradigma yang berkembang dewasa ini adalah perubahan pola pengajaran menjadi pembelajaran dengan pendekatan Teori Medan Kurt Lewin dan Teori konstruktif Piaget. Dengan menggunakan model ini diharapkan interaksi sosial, membangun dan mengorganisasi dari pengetahuan yang dipelajari dapat berkembang secara eksploratif. Dengan pola-pola yang diajarkan diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri. Berikut ini digambarkan bagaimana paradigma pembelajaran berbasis teknologi informasi yang

---

<sup>14</sup>.Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif*, 13

semula menekankan pada pendekatan pengamatan perilaku, berubah menjadi konstruksi pikiran belajar siswa.

Peran guru yang diharapkan dalam proses pembelajaran harus diubah dengan menekankan kepada pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Guru yang semula bertugas mengajar menjadi fasilitator, motivator dan sekaligus moderator.

### **Metode Pembelajaran**

Peran GPAI dalam pembelajaran menjadi berubah dari pendekatan terpusat kepada guru menjadi terpusat kepada siswa. Guru yang semula bertugas mengajar berubah menjadi fasilitator, motivator dan sekaligus moderator. Makna yang lebih luas bahwa guru PAI menjadi fasilitator yang oleh Suparlan disebut Emaslimdef,<sup>15</sup> diantaranya: Pertama, guru menampilkan model pembelajaran PAI bermakna; Kedua, guru menyediakan pertanyaan yang relevan untuk mendapatkan umpan balik; dan Ketiga, materi PAI yang disajikan sinkron antara kurikulum, paedagogik dan evaluasi yang digunakan. Pada akhirnya, siswa dapat bermitra dengan GPAI, bekerjasama mengeksplorasi sumber Agama Islam dan dapat memiliki keterampilan sosial untuk memenuhi kebutuhan belajar.

### **Faktor Pendukung Teknologi Informasi dalam Pembelajaran**

Tidak diragukan lagi, teknologi informasi pada saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam beberapa aspek kehidupan dinegeri ini, termasuk dunia pendidikan. Teknologi informasi merupakan elemen baru yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peranannya sangat besar. Perangkat kegiatan berbagai sektor kehidupan dan

---

<sup>15</sup>Kehadiran Guru dalam abad informasi menjadi lebih strategis karena multi fungsi dengan sebutan EMAS LIMDEF singkatan dari : educator, motivator, administrator, stabilisator, leader, inspirator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator, lihat, Suparlan seperti dikutip Rohmad Ms. Dalam *Kompetensi Pedagogik GPAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI)* (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 68.

memberikan andil besar terhadap perubahan yang mendasar pada stuktur dan manajemen pendidikan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk dibahas beberapa keuntungannya.

Menurut Rosenberg,<sup>16</sup> setidaknya ada lima peran yang diemban teknologi informasi dalam menggeser proses pembelajaran yaitu:

1. dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja;
2. dari kertas ke *online* atau saluran;
3. dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja;
4. dari waktu siklus ke waktu nyata; dan
5. dari pelatihan ke penampilan;

Dengan fenomena seperti itu maka interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka, tetapi juga dilakukan lewat media-media tersebut. Ada beberapa faktor yang mendukung kehadiran teknologi informasi dalam pembelajaran: Pertama, produk hukum telematika melalui perundang-undangan dalam bentuk Inpres No 6/ 2001 tentang Telematika yang diharapkan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan sehingga kurikulum sekolah secara bertahap disesuaikan dengan kebijakan tersebut. Diperkuat dengan Keppres 20/2006 tentang terwujudnya masyarakat Indonesia berbasis pengetahuan pada tahun 2025 melalui pendayagunaan teknologi informasi.<sup>17</sup> Sementara itu, Peraturan Kemendiknas No.50/P/2007, salah satunya menyatakan bahwa 50 % dari pendidikan setingkat SMA/SMK/MA harus menerapkan pembelajaran berbasis TIK, pada tahun 2009. Kedua, faktor sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.

---

<sup>16</sup> [www.perpustakaan-online](http://www.perpustakaan-online.blogspot.com), blogspot.com, Rulam, *Peranan Teknologi Informasi dalam Kegiatan Pembelajaran*, (20 Agustus 2011).

<sup>17</sup>Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif berbasis teknologi Informasi & Komunikasi*, 11.



Bappenas<sup>18</sup> memaparkan hasil temuannya melalui survey, kunjungan dan wawancara mengenai penerapan teknologi informasi di pemerintahan yang sebagian hasilnya sebagai berikut :

1. Dalam konteks pemerintahan yang lebih baik, teknologi informasi dapat menjadi mesin otomatis yang mampu memberi kontribusi bagi pengurangan kinerja manual (74 %) dalam memotong birokrasi, dibanding alat lainnya.
2. Dalam konteks partisipasi semua pihak untuk penyusunan kebijakan, teknologi informasi masih dianggap sebagai alat yang mempermudah pengumpulan informasi (78,1 %) dibanding lainnya seperti publik atau instansi sebesar (52,2 %)
3. Dalam konteks keterbukaan (transparansi) internal, teknologi informasi masih dianggap sebagai sarana penyedia akses (55,2%) dibanding sebagai sarana penyediaan informasi yang lebih spesifik seperti latar belakang suatu kebijakan.
4. Dalam konteks pelaksanaan suatu kebijakan, teknologi informasi masih dilihat sebagai sarana untuk mempercepat pelaporan (83,6 %), sementara sebagai sarana proses monitoring (55,2 %)
5. Dalam konteks peningkatan kualitas suatu kebijakan, teknologi informasi masih dilihat sebagai sarana untuk memperluas sumber informasi dan data (79,1%) dibanding sarana yang dapat menciptakan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.

### **Faktor penghambat teknologi informasi dalam pembelajaran**

Perkembangan dan implementasi teknologi informasi adalah sebuah fenomena yang sangat mempengaruhi kinerja dunia

---

<sup>18</sup>Hendra Gunawan, *Studi tentang Kendala Teknologi Informasi di Indonesia* (Jakarta, 2001), 4. Disadur Secara Bebas Pada Tulisan Hasil Survey Bappenas.

pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam penerapannya banyak yang tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaannya. Oleh karena itu, beberapa kendala yang berpotensi menghambatnya perlu diperhatikan dalam penerapan di lapangan seperti masalah di bawah ini:

#### 1. Teknologi informasi membutuhkan biaya besar

Teknologi informasi memang memerlukan dana yang tidak sedikit, belum lagi ada kekhawatiran adanya kegagalan-kegagalan yang ditemui dalam membangun infra struktur yang ujung-ujungnya telah menghabiskan dana dengan percuma, akibatnya banyak kerugian dan kegagalan yang ditemukan. Apalagi jika penerapan perangkat keras dan perangkat lunak itu untuk dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran didalam kelas yang melibatkan guru dan siswa, maka biaya yang besar dibutuhkan untuk pengadaan infrastrukturnya, seperti perangkat komputer, LCD, laboratorium komputer, modem untuk akses internet, pengembangan daya kelistrikan dan perangkat lainnya.

#### 2. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM)

Kendala lain yang perlu diperhatikan adalah ketidaksiapan sumber daya manusia untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Ketersediaan SDM dalam bidang ini tampaknya menjadi kendala utama yang dihadapi oleh sebagian institusi pemerintah Indonesia (70%), sebagaimana hasil survey oleh Bappenas. Hal ini besar kemungkinan berkaitan dengan pola pengembangan SDM di bidang teknologi informasi yang kurang menarik minat orang yang berkualitas seperti gaji dan fasilitas yang kurang memadai, pengembangan SDM sering hanya lewat pelatihan, workshop, dan lagi kurang memberikan kesempatan kepada operator dalam program beasiswa, ditambah lagi cap

operator yang cakupannya kurang strategis karena hanya menangani data dan aplikasi.<sup>19</sup>

### 3. Faktor budaya kerja

Ketidaksiapan sumberdaya manusia untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran dikarenakan pola kebiasaan pembelajaran yang masih belum menganggap penting peranan teknologi informasi. Sekolah-sekolah umum yang berstatus SSN (Sekolah Standar Nasional) karena statusnya yang belum RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), belum menganggap pembelajaran dengan TI sebagai prioritas. Karena itu budaya kerja dalam mengelola pendidikan khususnya pembelajaran masih banyak yang konvensional. Ditambah lagi faktor SDM guru PAI yang terbiasa menggunakan strategi deduktif atau bayani dalam mengajar dengan paradigma *teacher centered*. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari setiap individu guru untuk memanfaatkan dan menerapkan teknologi ini dalam proses pembelajaran.

### 4. Faktor infrastruktur

Tersedianya aspek infrastruktur informasi dan telekomunikasi didunia maya melalui jasa internet, intranet dan ekstranet di berbagai situs yang tersedia, memungkinkan bagi pengguna jaringan ini mengakses informasi lewat operator media seperti Yahoo, Google, Wikipedia dan lainnya.

Akan tetapi tidak semua infrastruktur Teknologi Informasi itu dapat dimiliki oleh sekolah. Hal itu tidak lepas karena faktor kemampuan sekolah di bidang pendanaan. Pembelajaran PAI di sekolah mestinya berlangsung menjadi lebih luas dan mendalam apabila Guru PAI dapat memanfaatkan jasa infrastruktur tersebut. Terlebih jika pembelajaran PAI dikemas dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), maka bantuan infrastruktur teknologi informasi menjadikan atmosfer pembelajaran menjadi lebih

---

<sup>19</sup> Ibid., 12.

bermakna, bermutu dan dinamis. Keberadaan infrastruktur teknologi informasi lalu menjadi media dan sumber belajar yang menarik, konfigurasi pengelolaan kelas lebih hidup dengan keaktifan dan kemandirian para siswa sesuai teori belajar konstruktif, sementara guru lebih ringan fungsinya hanya sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator pembelajaran.

Semua idealisme itu tidak dapat dilaksanakan karena terbatasnya kesiapan infrastruktur teknologi informasi di sekolah. Kehadiran TI bagi beberapa sekolah masih menjadi agenda yang tertunda, karena untuk mewujudkannya perlu melibatkan dan perhatian semua stakeholders seperti wali murid, dunia usaha dan pemerintah.

## **Penutup**

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis menyampaikan kesimpulan bahwa Pembelajaran PAI di Sekolah masih banyak menggunakan paradigma lama dengan pendekatan teachered center yang masih menjadikan guru PAI sebagai pusat pembelajaran. Para siswa masih belum banyak terlibat dalam mengeksplorasi sumber – sumber pengetahuan di luar Guru. Kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi di sekolah menunjukkan varian yang beragam, baik dilihat dalam perspektif kapasitas, skill dan kemampuan personal, maupun dari perspektif lingkungan kerja dan budaya kerja. Hal ini sesuai dengan Teori Medan yang digagas oleh Kurt Lewin yang banyak memberikan perhatian tentang kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Juga diperkuat oleh Teori Konstruktif yang digagas oleh J. Piaget dengan perlunya rekayasa sosial konstruktif dalam mengembangkan kompetensi guru maupun siswa dalam pembelajaran.

Kompetensi Guru PAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) di sekolah karenanya banyak dipengaruhi faktor kapasitas dan skill individu serta ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana di sekolah. Jika dua faktor

itu terpenuhi maka ia menjadi pendukung kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi ( TI ) di sekolah. Dan jika kedua faktor itu kurang terpenuhi atau belum tersedia, maka ia menjadi sebaliknya sebagai penghambat kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi (TI) di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. “Pentingnya Teknologi Informasi”. [www.perpustakaan-online.blogspot.com](http://www.perpustakaan-online.blogspot.com). Diakses 12 Maret 2011.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Ginting, Abdurrohman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2010.
- Gunawan, Hendra. *Studi tentang Kendala Teknologi Informasi di Indonesia*. Jakarta: tp., 2001.
- Kementerian Agama RI. *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat PAIS, 2011.
- Ms., Rohmad. *Kompetensi Pedagogik GPAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI)*. Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rulam. *Peranan Teknologi Informasi dalam Kegiatan Pembelajaran*. [www.perpustakaan-online.blogspot.com](http://www.perpustakaan-online.blogspot.com). Diakses 20 Agustus 2011.
- Supriadi, Dedi, (ed). *Guru di Indonesia Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya sejak zaman Kolonial hingga era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas RI. Ditjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.

Sutrisno. *Pengantar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

Triyanto. "Perpustakaan Sekolah Berbasis Multimedia dalam Inovasi". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Edisi April-Juni 2008.. Halaman 63.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, t.th.